

**GAYA MENGAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA : STUDI DI KELAS
VIII SMP NEGERI 46 PALEMBANG**

Tiara Anggraini¹, Nurulanningsih*, Edi Suryadi³
Universitas Tridinanti

tiaraanggraini24@gmail.com, nurullaningsih@univ-tridinanti.ac.id,
edi_suryadi@univ-tridinanti.ac.id

ABSTRAK: Motivasi belajar yang dimiliki siswa mempunyai pengaruh besar terhadap suksesnya kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain ditentukan oleh dorongan internal siswa, motivasi belajar juga memiliki pengaruh dari faktor luar seperti gaya mengajar guru saat menjelaskan materi pelajaran. Pola pembelajaran yang kaku dan kurang interaktif dapat menyebabkan siswa merasa bosan, kehilangan fokus, dan menurunnya motivasi belajar. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini ialah untuk melihat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 46 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel terdiri dari 35 siswa kelas VIII.5 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Angket tertutup digunakan sebagai alat ukur dalam mengidentifikasi gaya mengajar guru serta motivasi belajar siswa. Keabsahan dan konsistensi instrumen telah diperiksa dengan hasil reliabilitas tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor gaya mengajar guru sebesar 50,94, yang termasuk kategori sangat rendah, sementara rata-rata skor motivasi belajar siswa adalah 59,71, tergolong rendah. Sebagian besar siswa (91,42%) menilai gaya mengajar guru pada kategori sangat rendah, dan 60% siswa memiliki motivasi belajar rendah. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara gaya mengajar dan motivasi belajar siswa dengan nilai korelasi 0,657 dan signifikansi 0,000. Artinya, semakin baik gaya mengajar guru, semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: *Gaya Mengajar, Motivasi Belajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

**TEACHING STYLES AND STUDENTS' LEARNING
MOTIVATION: A STUDY IN GRADE VIII OF SMP NEGERI
46 PALEMBANG**

ABSTRACT: *Student learning motivation greatly influences the success of learning in school. In addition to the students themselves, motivation is also influenced by the way teachers teach. Rigid and non-interactive teaching styles can make students bored, unfocused, and less enthusiastic about learning. This study aims to determine the relationship between teacher teaching styles and student learning motivation in grade VIII in Indonesian language lessons at SMP Negeri 46 Palembang. The study used a quantitative approach with a correlation method. The sample consisted of 35 students in grade VIII.5 who were selected purposively. Data were collected through a closed questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results showed an average teacher teaching style of 50.94 (very low category) and student learning motivation of 59.71 (low category). As many as 91.42% of students considered the teacher's teaching style to be very low, and 60% of students had low learning motivation. The results of the Pearson correlation analysis showed a positive and significant relationship between teaching style and learning motivation with a correlation value of 0.657 and a significance of 0.000. This means that the better the teacher's teaching style, the higher the student's learning motivation.*

Keywords: *Teaching Style, Motivation To Learn, Indonesia Language Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang unggul dan mampu bersaing. Keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran mencakup keterlibatan guru, murid, dan berbagai alat atau bahan ajar dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk mencapai hasil belajar secara maksimal. Namun, tujuan tersebut sulit dicapai jika peserta didik tidak mempunyai motivasi belajar yang memadai. Motivasi belajar memiliki peran krusial karena berpotensi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran serta berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik mereka. Menurut Rahman (2021, p. 2), motivasi belajar adalah dasar agar siswa bisa meraih hasil belajar yang maksimal dan menjadi tanda keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi, tapi juga melibatkan guru dan siswa secara aktif. Menurut Ariani (2022, p. 35), guru memiliki peran sebagai pengajar, pendidik, fasilitator, penilai, serta pemberi motivasi. Seorang guru yang profesional mampu mewujudkan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sehingga mampu mendorong untuk meningkatnya motivasi belajar siswa. Daryanto (dalam Rahman, 2021, p. 2) menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang baik agar siswa siap menerima materi dan aktif belajar. Selain itu, guru juga harus memberikan tindak lanjut supaya siswa benar-benar paham materi.

Motivasi belajar siswa bisa dipengaruhi beberapa hal, salah satunya cara guru dalam mengajar. Metode yang membosankan, seperti ceramah yang terlalu lama, sering membuat siswa bosan dan kehilangan minat belajar. Cahya (2020, p. 2) menyatakan bahwa

minat belajar rendah biasanya karena cara mengajar tidak sesuai dengan karakter siswa. Karena itu, guru harus menggunakan metode yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Motivasi belajar ialah rangsangan internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk memiliki keinginan dalam meraih prestasi akademik. Motivasi membantu siswa tetap bersemangat dan fokus saat belajar. Male (2021, p. 105) mengatakan tanpa motivasi, siswa mudah malas, bosan, dan tidak tertarik dengan materi. Rahmat (2018, hlm. 3) juga menemukan bahwa metode mengajar yang monoton dan terlalu fokus pada guru bisa menurunkan motivasi belajar siswa. Karena itu, guru perlu menggunakan cara mengajar yang kreatif agar siswa lebih tertarik dan termotivasi.

Hasil pengamatan di kelas VIII SMP Negeri 46 Palembang mengungkapkan adanya variasi dalam tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa siswa terlihat aktif dan termotivasi, tapi ada juga yang kurang fokus dan kurang berenergi. Hal ini kemungkinan karena cara mengajar guru yang monoton, seperti ceramah terus-menerus, komunikasi yang kurang jelas, dan kurangnya perhatian terhadap tugas siswa. Akibatnya, beberapa siswa jadi tidak aktif, kehilangan motivasi, dan mudah terganggu selama pelajaran.

Cara mengajar yang diterapkan guru sangat berperan terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal di dalam kelas. Guru yang mampu memadukan berbagai teknik seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, serta penggunaan media pembelajaran akan mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih atraktif dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Ali (dalam Umar, 2022, p. 23–24), penggunaan berbagai gaya

mengajar dapat mengurangi rasa bosan siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar.

Sebaliknya, jika guru tidak menggunakan metode yang tepat, pembelajaran akan terasa membosankan dan tidak mampu membangkitkan motivasi siswa. Hasil pengamatan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Palembang menunjukkan banyak siswa kurang tertarik saat pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka terlihat kurang fokus, mudah mengantuk, dan sering berbicara dengan teman saat belajar berlangsung.

Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa. Meski terlihat ada pengaruh, hal ini tetap perlu dibuktikan secara ilmiah. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 46 Palembang karena hasil awal menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi belajar siswa. Diharapkan, temuan dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk guru dan calon pendidik dalam merancang Pendekatan pembelajaran yang tepat guna mendorong peningkatan motivasi belajar serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan produktif.

Gaya Mengajar

Gaya mengajar ialah metode yang diterapkan guru untuk menjelaskan materi pelajaran melalui pemanfaatan dari berbagai teknik pembelajaran dan strategi agar siswa tetap fokus, termotivasi, dan mudah memahami materi. Dengan gaya mengajar yang tepat, guru bisa menyesuaikan metode dengan cara belajar siswa, menghindari kejenuhan, dan membuat pembelajaran lebih efektif.

Menurut Suparman (2023, p. 87–88), penerapan gaya mengajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena bisa mencegah rasa bosan. Jika

siswa merasa bosan, mereka akan sulit menerima materi pelajaran dengan baik. Tentu, tidak ada guru yang ingin muridnya bosan di kelas. Karena itu, seorang guru harus menguasai beragam gaya mengajar agar dapat mengatur ulang metode pembelajaran dengan keperluan dan kondisi siswa. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa lebih semangat belajar, meningkatkan perhatian, menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran, serta memberi ruang agar siswa dapat belajar sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan masing-masing. (Mulyasa dalam Rahmat, 2018, p. 99).

Macam-macam Gaya Mengajar

Gaya mengajar yang dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebaiknya beragam, kreatif, dan mudah dimengerti oleh siswa. Menurut Nasution (dalam Suintia, 2021, p. 20–23), tersedia beberapa tipe gaya mengajar yang bisa diterapkan oleh guru, yakni:

- a. Gaya mengajar klasikal guru menjadi pusat pembelajaran. Guru mendominasi kelas, sementara siswa cenderung pasif.
- b. Gaya mengajar teknologis Menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan individu siswa.
- c. Gaya mengajar personalisasi Materi pelajaran disesuaikan dengan minat dan pengalaman siswa.
- d. Gaya mengajar interaksional Menekankan kerja sama antara guru dan siswa.

Tujuan Gaya Mengajar

Gaya mengajar sangat penting untuk proses belajar-mengajar. Menurut Suparman (2023, p. 92–95), guru perlu memiliki keterampilan dalam menerapkan gaya mengajar agar siswa tidak jenuh. Selain itu, gaya mengajar juga membantu mencapai berbagai tujuan pembelajaran, seperti:

- a. Menjaga perhatian siswa
Perhatian siswa sangat penting karena memengaruhi seberapa baik mereka memahami pelajaran.
- b. Meningkatkan motivasi belajar
Guru perlu memberi semangat, terutama kepada siswa yang kurang tertarik belajar.
- c. Membangun sikap positif terhadap guru dan sekolah
Siswa cenderung tidak tertarik pada pelajaran jika mereka tidak menyukai guru.
- d. Mengembangkan keterampilan mengajar
Guru perlu menguasai metode, media, dan pendekatan yang tepat agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- e. Pendidik diharapkan menciptakan suasana belajar dengan mendorong keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran dimulai.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan luar yang memotivasi seseorang untuk meraih tujuan tertentu dan melaksanakan suatu aktivitas. Hamzah (2017, p. 3) menjelaskan bahwa istilah motivasi berasal dari kata "motif", yang berarti dorongan internal seseorang yang menggerakkan individu untuk melakukan atau berperilaku. Motivasi ini tidak tampak secara langsung, melainkan hadir dalam bentuk dorongan atau rangsangan yang memicu terjadinya suatu perilaku. Oleh karena itu, motivasi dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Motivasi belajar sendiri merupakan kekuatan yang ada dalam diri peserta didik yang menggerakkan mereka agar terlibat dalam kegiatan belajar, mempertahankan kelangsungan proses belajar, dan mengarahkan usaha

belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, motivasi belajar juga bisa dilihat suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk membangkitkan keinginan siswa dalam belajar guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Nasution (2018, p. 46), sumber motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik muncul dari dalam diri siswa, seperti sikap, perasaan, pengalaman, dan cita-cita, yang menggerakkan seseorang untuk belajar tanpa pengaruh dari luar. Sementara itu, faktor ekstrinsik berasal dari lingkungan luar, seperti dorongan sosial,

Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi berperan sangat penting. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dan tujuan yang jelas umumnya akan lebih konsisten dan berkomitmen dalam belajar, sehingga peluang untuk mencapai keberhasilan akademik pun lebih besar. Tingkat keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan motivasi yang diberikan. Dengan kata lain, motivasi menjadi faktor utama yang menentukan seberapa besar usaha belajar yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Sardiman (2018, hlm. 85) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama. Pertama, motivasi bertindak sebagai pendorong untuk memulai suatu aktivitas, yakni menjadi sumber tenaga atau kekuatan yang menggerakkan seseorang dalam bertindak. Kedua, motivasi berfungsi sebagai penentu arah tindakan, yaitu memberikan arahan atau tujuan yang jelas terhadap perilaku individu agar sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Ketiga, motivasi berperan dalam menyaring tindakan, yakni membantu individu dalam memilih aktivitas yang relevan untuk mencapai tujuan serta

menghindari kegiatan yang tidak mendukung. Sebagai contoh, siswa yang ingin sukses dalam ujian akan memprioritaskan belajar dibandingkan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti bermain atau membaca komik, karena aktivitas tersebut tidak mendukung tujuannya.

Faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar

Pengaruh motivasi belajar bersumber dari berbagai faktor, tidak hanya peran guru seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut adalah beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati (dikutip dalam Mayasari, 2023, p. 57–60). Sebagai berikut:

- a. Cita-cita Siswa. Memiliki impian yang jelas dapat meningkatkan semangat belajar. Pemberian hadiah atau hukuman bisa mengubah keinginan menjadi kemauan yang kemudian berkembang menjadi impian yang memperkuat motivasi belajar.
- b. Kemampuan Siswa. Keinginan harus disertai kemampuan. Latihan teratur dapat meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan belajar.
- c. Kondisi Siswa. Kesehatan fisik dan emosional sangat memengaruhi konsentrasi. Siswa yang sehat dan bahagia cenderung lebih fokus dalam belajar.
- d. Lingkungan Siswa. Lingkungan fisik dan sosial, seperti rumah, teman, dan kehidupan sekitar, turut memengaruhi semangat belajar.
- e. Unsur Dinamis dalam Pembelajaran. Belajar melibatkan perubahan dalam perasaan, perhatian, ingatan, dan kemauan, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi siswa.
- f. Peran Guru. Hubungan guru dan siswa sangat penting. Pujian dan dukungan guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODOLOGI

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Menurut Ibrahim (2018, p. 52). Analisis korelasi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara dua atau lebih variabel kuantitatif. Penelitian ini menerapkan metode tersebut untuk mengetahui adanya hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 46 Palembang.

Populasi merupakan seluruh subjek yang menjadi objek penelitian (Darmanah, 2019, p. 48). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Palembang Tahun Ajaran 2024/2025 sebanyak 390 orang.

Dalam pemilihan sampel, *purposive sampling* yang digunakan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2022, p. 81), Purposive Sampling ialah metode pengambilan sampel berdasarkan pemikiran tertentu. Pada penelitian ini, peneliti memilih siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Palembang karena hasil wawancara memperlihatkan jika siswa di kelas tersebut memiliki kerjasama yang baik, sehingga dianggap layak untuk dijadikan sampel. Jumlah siswa di kelas VIII.5 adalah 35 orang.

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 46 Palembang yang berlokasi di Jalan Sukabangun II No. KM. 6, Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30961. Pelaksanaan penelitian dijadwalkan berlangsung mulai Januari hingga selesai pada tahun 2025.

Teknik pengumpulan data ialah metode yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengakses informasi dari responden demi menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Priadana (2021, p. 188), teknik ini merupakan langkah peneliti dalam mengakses data yang dibutuhkan. Sebelum penelitian dilakukan, hipotesis biasanya

dirumuskan berdasarkan teori, lalu dibuktikan secara empiris melalui data yang dikumpulkan (Veronica, 2022, p. 116).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui penggunaan angket (kuesioner), yaitu daftar pertanyaan tertulis yang dijawab oleh responden. Kuesioner dipilih karena efektif untuk mengukur variabel yang telah ditentukan (Santoso, 2021, p. 158). Instrumen dibagi menjadi dua bagian: kuesioner tentang gaya mengajar guru dan kuesioner tentang semangat belajar siswa. Kuesioner dibuat menggunakan Google Form dan dibagikan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Palembang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengujian validitas bertujuan untuk memverifikasi apakah instrumen penelitian telah sesuai dengan indikator yang hendak diukur. Tujuannya agar pertanyaan yang dibuat sesuai dengan variabel yang diteliti. Menurut Sitinjak (dalam Sanaky, 2021, p. 433), Uji validitas bertujuan untuk menentukan apakah alat ukur mampu mengukur aspek yang seharusnya dinilai. Kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaannya benar-benar mencerminkan aspek yang diteliti. Untuk menguji validitas butir soal yang digunakan, dilakukan analisis menggunakan SPSS versi 26 dengan menggunakan rumus *product moment*.

Uji reliabilitas juga diterapkan guna mengetahui konsistensi hasil yang diperoleh dari kuesioner apabila digunakan dalam waktu yang berbeda. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam bentuk angka yang disebut koefisien reliabilitas, dengan nilai berkisar antara 0 hingga 1.

Rumus Alpha Cronbach diterapkan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat reliabilitas alat ukur, yang sesuai untuk kuesioner tanpa jawaban benar atau salah, seperti angket

sikap atau persepsi. Proses uji reliabilitas dibantu dengan program IBM SPSS versi 26 dan diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Palembang. Hasil dari pengujian ini menunjukkan tingkat konsistensi dan keandalan instrumen yang digunakan dalam penelitian

Hipotesis dalam suatu penelitian merupakan dugaan awal yang didasarkan pada teori atau pengamatan pendahuluan, yang dapat diuji melalui proses penelitian ilmiah. Hipotesis ini berfungsi guna menggambarkan keterkaitan antara dua variabel atau lebih serta menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, hipotesis harus dirumuskan sebelum pengumpulan data dilakukan (Nuryadi, 2017, p. 75).

Berdasarkan pengertian tersebut, hipotesis adalah anggapan awal peneliti. Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang dibuat berdasarkan teori atau pengamatan dan bisa diuji secara ilmiah. Hipotesis ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dan memberikan arahan bagi pelaksanaan penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ha :Adanya hubungan signifikan antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 46 Palembang.

Ho :Tidak adanya hubungan signifikan antara gaya mengajar dan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 46 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Gaya Mengajar

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel gaya mengajar berdasarkan data dari 35 responden. Hasil penghitungan menunjukkan nilai maksimum sebesar

63, nilai minimum 40, dengan rata-rata (mean) 50,94 dan standar deviasi 5,995.

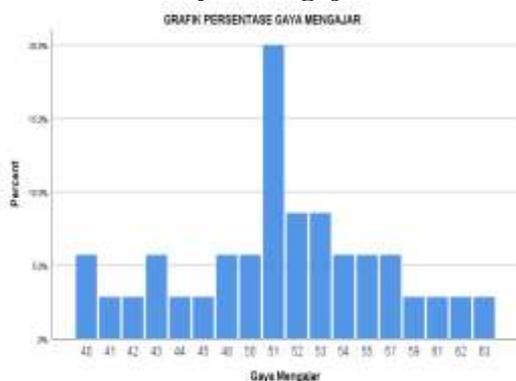
Jika merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Ahmad (2018, hlm. 45), nilai rata-rata tersebut berada dalam rentang 34–61, yang masuk pada kategori Sangat Rendah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru dinilai belum optimal oleh sebagian besar siswa.

Hasil distribusi frekuensi juga memperkuat temuan ini. Sebanyak 32 siswa (91,42%) menilai gaya mengajar dalam kategori Sangat Rendah dengan rata-rata skor 49,90, sedangkan 3 siswa (8,58%) memberikan penilaian dalam kategori Rendah dengan rata-rata skor 62,00. Tidak terdapat penilaian dalam kategori Sedang, Tinggi, maupun Sangat Tinggi.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum merasakan Pembelajaran yang memberikan kesan menyenangkan atau efektif. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Untuk memperjelas temuan ini, berikut disajikan grafik distribusi persentase gaya mengajar berdasarkan hasil penilaian siswa:

Grafik 1
Hasil Grafik Persentase
Gaya Mengajar



Grafik di bawah ini menunjukkan distribusi persentase penilaian siswa

terhadap gaya mengajar guru. Terlihat bahwa mayoritas siswa memberikan penilaian pada kisaran skor 50–52, yang masuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini memperkuat temuan bahwa gaya mengajar guru masih belum mampu mendorong motivasi belajar siswa secara optimal.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa yang memicu, menjaga, dan mengarahkan kegiatan belajar demi tercapainya tujuan tertentu. Motivasi ini bisa muncul dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), dan sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

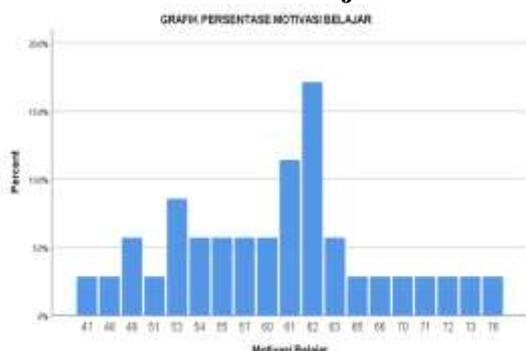
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai skor motivasi belajar siswa dalam penelitian ini menunjukkan skor tertinggi 76, skor terendah 47, dengan rata-rata 59,71 dan standar deviasi 7,311. Jumlah responden sebanyak 35 siswa. skor rata-rata tersebut berada pada interval 33–59, yang termasuk dalam kategori Sangat Rendah. Ini berarti secara umum, siswa dalam penelitian ini memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

Distribusi frekuensi juga menunjukkan bahwa 14 siswa (60%) berada dalam kategori Sangat Rendah, dan 21 siswa (40%) berada pada kategori Rendah. Tidak ada siswa yang masuk pada kategori Sedang, Tinggi, atau Sangat Tinggi. Rata-rata keseluruhan dari hasil distribusi adalah 23,41, yang semakin menegaskan rendahnya motivasi belajar siswa.

Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih kurang memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka dari itu, guru memiliki peran yang penting untuk meningkatkan motivasi mereka, baik melalui pendekatan yang menyenangkan, materi yang relevan, maupun pemberian dukungan dan penghargaan. Suasana belajar yang positif dan sesuai minat siswa dapat

membantu meningkatkan semangat belajar mereka. Untuk memperjelas temuan ini, berikut disajikan grafik distribusi persentase motivasi belajar berdasarkan hasil penilaian siswa:

Grafik 2
Hasil Grafik Persentase
Motivasi Belajar



Pada grafik di atas terlihat bahwa sebagian besar nilai motivasi belajar siswa terkonsentrasi pada skor antara 55 hingga 63, dengan puncak frekuensi tertinggi pada skor 62. Hal ini menguatkan temuan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori rendah hingga sangat rendah. Tidak terdapat lonjakan frekuensi pada skor yang lebih tinggi (di atas 70), yang menunjukkan minimnya siswa dengan motivasi belajar yang tinggi. Pola distribusi ini menggambarkan kecenderungan umum siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang kuat, sesuai dengan hasil analisis deskriptif dan distribusi frekuensi sebelumnya.

Uji Korelasi

Hasil uji hipotesis melalui analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin baik gaya mengajar yang diterapkan guru, semakin tinggi pula semangat belajar yang dimiliki oleh siswa, dan hubungan ini terbukti secara statistik signifikan. Nilai korelasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Product Moment Correlations

Variabel Dependen (X)	Variabel independen (Y)	Nilai r	Sig. (2-tailed)
Gaya Mengajar	Motivasi Belajar	0,657	0,000

Karena nilai signifikansi (0,000) bisa ditarik kesimpulan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0,657 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong kuat. Dengan kata lain, semakin efektif gaya mengajar guru, maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara metode pengajaran guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 46 Palembang. Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menggunakan program SPSS versi 26.0 menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,657 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara metode pengajaran guru dan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin baik metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Namun demikian, dari hasil distribusi frekuensi, motivasi belajar siswa secara umum masih tergolong rendah. Sebanyak 60% siswa masuk dalam kategori Sangat Rendah, dan 40% lainnya berada dalam kategori Rendah, tanpa ada yang mencapai kategori Sedang, Tinggi, maupun Sangat Tinggi. Rata-rata skor motivasi belajar siswa adalah 59,71, yang termasuk dalam kategori Sangat Rendah. Penilaian siswa terhadap metode pengajaran guru juga mengindikasikan pencapaian yang belum optimal, dengan rata-rata skor sebesar

50,94, yang sebagian besar juga berada dalam kategori Sangat Rendah.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Dari 42 butir pertanyaan tentang metode pengajaran, sebanyak 34 butir dinyatakan valid. Sementara itu, dari 48 butir pernyataan mengenai motivasi belajar, sebanyak 33 butir dinyatakan valid. Nilai reliabilitas instrumen juga tergolong sangat tinggi, yaitu 0,892 untuk metode pengajaran dan 0,895 untuk motivasi belajar, bukti ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian tergolong andal dan dapat dipercaya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rosmani (2021), yang juga menemukan adanya hubungan erat antara metode pengajaran guru dan motivasi belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar yang ditemukan dalam penelitian ini diduga disebabkan oleh metode pengajaran yang cenderung monoton dan kurang bervariasi. Oleh karena itu, disarankan agar guru menerapkan pendekatan pengajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan, seperti menggunakan media pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, motivasi belajar siswa diharapkan dapat meningkat dan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 46 Palembang, tujuan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa menilai gaya mengajar guru dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII termasuk kategori Sangat Rendah, dengan rata-rata nilai 50,94. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam metode pembelajaran, pendekatan, dan interaksi antara guru dan siswa.

2. Motivasi belajar juga tergolong rendah, di mana mayoritas siswa (14 orang atau 60%) masuk kategori Sangat Rendah, dan sisanya (21 orang atau 40%) masuk kategori Rendah. Tidak ada siswa yang berada di kategori Sedang, Tinggi, atau Sangat Tinggi. Rata-rata skor semangat belajar adalah 59,71, yang masuk kategori Sangat Rendah menurut kriteria deskriptif.
3. Analisis korelasi Pearson memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa. Nilai koefisien korelasinya adalah 0,657 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti hubungan tersebut kuat dan bermakna secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Cahya, L. (2020). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas 3 SDN Ngebruk 01 Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Seminar Nasional PGSD Unikama*, No. 2 Vol. 4.
- Darmanah. (2019). *Metodologi Penelitian*. Lampung Selatan : Cv. Hira Teach.
- Hamzah. (2016). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Male, V. (2021). Hubungan antara strategi mengajar guru dengan motivasi siswa di SMK Negeri Model Gorontalo Kecamatan Botupingge sebagaimana dimuat dalam *Jurnal Bahana*

- Manajemen Pendidikan*, Vol. 10 No. 1.
- Mayasari, N. (2023). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jawa Tengah: CV. Rizquna.
- Nasution, W. N. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Nuryadi. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Priadana, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, Vol. 2 No. 8.
- Rahmat, H. (2018). Hubungan gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. *El-Midad Jurnal Jurusan PGMI*, Vol. 10 No. 2
- Rosmani. (2021). *Hubungan Penampilan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Binjai*. Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Santoso. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Indigo Media.
- Sardiman. (2018). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis faktor-faktor penyebab keterlambatan pada proyek pembangunan gedung asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, Vol. 11 No. 1.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Suntia, D. (2021). *Analisis Gaya Mengajar Guru Dalam Buku Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Suparman. (2023). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan bagi Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Umar, N. (2022). Gaya mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Al Khairat Sospol Kota Manado. *Journal of Elementary Educational Research*, Vol. 2 No. 1.
- Veronica, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.